

Pembinaan Moral di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta

Riski Yusuf Ritonga^{1*}, Nurjannah²

^{1*} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: riskiyusufritonga@gmail.com^{1*}, nurjannah@uin-suka.ac.id²

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received: February 21, 2025</i> <i>Revised: April 30, 2025</i> <i>Accepted: June 28, 2025</i> Kata Kunci: Pembinaan Moral; Pendekatan Holistik; Rehabilitasi Sosial; Remaja Bermasalah Keywords: <i>Moral Development; Holistic Approach; Social Rehabilitation; At-Risk Youth</i>	Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembinaan moral yang diberikan kepada remaja bermasalah yang ada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Kajian ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposif dan terdiri dari kepala lembaga, pekerja sosial, psikolog, dan konselor yang semuanya memiliki pengalaman langsung dalam proses rehabilitasi sosial remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi serta dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan moral di BPRSR memberikan dampak positif terhadap remaja dalam beberapa aspek utama, yaitu: terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, peningkatan kesadaran diri dan kedisiplinan, serta internalisasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa empati. Proses pembinaan ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan, konseling individu dan kelompok, pelatihan keterampilan, serta pendekatan psikososial yang holistik. Namun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama dalam hal kurangnya dukungan dari keluarga yang menyebabkan sebagian remaja mengalami kesulitan saat kembali ke lingkungan asal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi yang lebih kuat antara lembaga, keluarga, dan masyarakat guna memastikan keberlanjutan proses rehabilitasi moral secara lebih efektif dan berkelanjutan. <i>This study aims to evaluate how effective moral guidance is given to troubled adolescents at the Center for Social Protection and Rehabilitation of Adolescents (BPRSR) Yogyakarta. This study uses a field study method with a qualitative descriptive approach. Informants were selected purposively and consisted of heads of institutions, social workers, psychologists, and counselors who all have direct experience in the process of social rehabilitation of adolescents. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used the triangulation method and was analyzed using a qualitative descriptive approach. The results of the study showed that the moral guidance program at BPRSR had a positive impact on adolescents in several main aspects, namely: changes in</i>

behavior towards a more positive direction, increased self-awareness and discipline, and internalization of moral values such as responsibility, honesty, and empathy. This guidance process is carried out through religious activities, individual and group counseling, skills training, and a holistic psychosocial approach. However, challenges are still found, especially in terms of the lack of support from families which causes some adolescents to experience difficulties when returning to their original environment. Therefore, this study emphasizes the importance of stronger synergy between institutions, families, and communities to ensure the sustainability of the moral rehabilitation process more effectively and sustainably.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Riski Yusuf Ritonga,
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
 Email: riskiyusufritonga@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbagai macam perilaku menyimpang, seperti klitih, bolos sekolah, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, telah menjadi fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan di Yogyakarta. Data dari Jogja Police Watch mencatat bahwa hingga Juli 2022 terdapat 12 kasus klitih yang berujung pada luka-luka serius bahkan kematian. Fenomena klitih ini bukan hanya meresahkan masyarakat, tetapi juga mencerminkan kondisi ketidakstabilan perilaku remaja yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Selain itu, berdasarkan laporan Satpol PP Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023, sebanyak 133 siswa terjaring razia karena bolos sekolah dan berkumpul di tempat-tempat yang tidak sesuai, yang berpotensi memicu perilaku negatif lainnya seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Tingginya angka perilaku menyimpang tersebut menjadi indikator bahwa remaja di wilayah ini menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang belum sepenuhnya tertangani secara efektif. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi remaja, tetapi juga menimbulkan risiko sosial yang lebih luas, termasuk meningkatnya angka kriminalitas dan gangguan ketertiban umum. Misalnya, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) DIY pada tahun 2023, terdapat peningkatan 15% kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dibandingkan tahun sebelumnya, yang memperkuat urgensi intervensi khusus bagi kelompok usia ini.

Melihat kondisi tersebut, berbagai program pembinaan dan rehabilitasi sosial bagi remaja menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian terdahulu oleh Tuwu (2023) menunjukkan bahwa program pemberdayaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR), seperti pelatihan keterampilan menjahit dan salon serta bimbingan fisik, mental, dan sosial, terbukti mampu meningkatkan perilaku positif dan kemandirian remaja. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hamdy dkk. (2023) menegaskan peran krusial pekerja

sosial dalam proses rehabilitasi remaja yang berhadapan dengan hukum di BPRSR Yogyakarta, dimana pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator utama yang memberikan dukungan dan pendampingan selama masa rehabilitasi. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti kontribusi individual pekerja sosial tanpa mengkaji secara mendalam sistem pembinaan moral yang diterapkan di lembaga tersebut.

Selanjutnya, penelitian Robiah & Imanti (2020) mengungkapkan bahwa BPRSR berupaya meningkatkan moral remaja bermasalah melalui program pelatihan keterampilan dan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari strategi pembinaan mereka. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pembinaan moral remaja, meskipun evaluasi menyeluruh mengenai efektivitas program dalam jangka panjang masih belum dilakukan.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan evaluasi program pembinaan moral di BPRSR Yogyakarta secara komprehensif, meliputi peran pekerja sosial, tingkat keberhasilan program, serta dampaknya terhadap perilaku remaja. Namun demikian, meskipun berbagai program pembinaan telah dilaksanakan, data empiris dan evaluasi yang komprehensif mengenai efektivitas pembinaan moral serta dampaknya terhadap perubahan perilaku remaja masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji sejauh mana program-program tersebut mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi perilaku menyimpang sekaligus meningkatkan kualitas hidup remaja bermasalah di Yogyakarta.

Balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta menangani masalah remaja dengan mendampingi dan merehabilitasi remaja berusia 12 hingga 18 tahun yang menghadapi masalah sosial dan hukum (Arrosyad, 2018). Balai ini menawarkan berbagai program untuk membantu rehabilitasi anak-anak bermasalah, seperti bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan, serta program relaksasi (Suroso, 2012). Pembinaan moral merupakan bagian penting dari pembentukan karakter remaja agar mereka memiliki nilai moral yang kuat untuk menghadapi kesulitan kehidupan (Prayitno dkk., 2024). Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa pembentukan moral remaja melibatkan berpikir kritis tentang masalah moral sehingga mereka dapat membuat keputusan dengan mempertimbangkan prinsip universal (Hanafiah, 2024).

Salah satu tantangan dalam proses pelaksanaan program rehabilitasi sosial di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) merupakan minimnya keterlibatan dan dukungan dari pihak keluarga selama proses pembinaan anak-anak mereka (Arintyas dkk., 2023). Ketiadaan dukungan ini dapat menghambat efektivitas rehabilitasi yang dilaksanakan. Di sisi lain, pembinaan moral memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku menyimpang, seperti tindakan kriminal dan kekerasan, yang kerap muncul pada masa pencarian jati diri remaja (Nurfitri, 2025). Namun demikian, kapasitas lembaga yang terbatas yakni hanya mampu menampung antara 80 hingga 100 anak per tahun membatasi jangkauan layanan, sehingga belum semua remaja dengan permasalahan sosial dapat tertangani secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembinaan moral yang diberikan oleh balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta dan untuk menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial bagi remaja bermasalah. Pembinaan moral berbasis institusi seperti balai

perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) adalah pendekatan strategis untuk mengatasi kenakalan remaja karena melibatkan berbagai aspek, termasuk fisik, mental, sosial, dan hukum. Salah satu tujuan penting dari penelitian ini adalah untuk memperkuat kerja sama antara pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat terkait pengoptimalan program rehabilitasi sosial bagi remaja bermasalah di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembinaan moral yang dilakukan oleh balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) di Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat dalam menggali realitas sosial yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan nilai, moralitas, serta dinamika pembinaan remaja yang sulit dijelaskan secara kuantitatif (Moleong, 2007). Balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta dipilih secara purposif sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga utama yang menangani remaja dengan permasalahan sosial di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada Mei hingga Juni 2024. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang memiliki peran strategis dalam proses pembinaan moral di BPRSR, yaitu kepala lembaga, pekerja sosial senior, psikolog, dan konselor. Mereka dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung serta pengalaman kerja minimal dua tahun dalam pendampingan sosial, sesuai dengan kriteria informan (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai metode pembinaan moral, teknik-teknik yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta pandangan informan terhadap efektivitas program. Data tambahan diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap arsip kegiatan, laporan internal, dan modul pembinaan moral milik BPRSR. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan, mengelompokkan informasi sesuai kategorinya, serta menyusunnya menjadi narasi yang utuh dan relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta mengungkap sejumlah temuan terkait implementasi pembinaan moral terhadap remaja bermasalah. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap proses pembinaan, serta analisis dokumen. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan moral di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) diterapkan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual, serta pelatihan keterampilan vokasional.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta, ditemukan bahwa program pembinaan moral yang diterapkan memiliki pendekatan multidimensional yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kepala pekerja sosial menjelaskan bahwa program ini tidak

hanya menargetkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga penguatan karakter melalui pembekalan keterampilan vokasional yang dapat digunakan sebagai modal hidup mandiri di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Positive Youth Development* (PYD) versi terbaru yang dikembangkan oleh Lerner dkk. (2020), yang menekankan pentingnya penguatan potensi internal remaja melalui aset-aset positif seperti kompetensi, karakter, dan koneksi sosial.

Psikolog balai menekankan pentingnya intervensi psikososial dalam membantu remaja memahami dampak tindakan mereka secara lebih reflektif. Ini sejalan dengan teori moral *self-identity* yang dikembangkan oleh Hardy & Carlo (2016), yang menyatakan bahwa proses pembentukan identitas moral remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan emosional, dan kesempatan untuk merefleksikan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan psikososial yang dilakukan di BPRSR melalui konseling, diskusi kelompok, dan kegiatan reflektif memungkinkan remaja untuk membangun pemahaman moral yang lebih dalam dan berakar pada pengalaman pribadi.

Konselor menambahkan bahwa edukasi hukum dan pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan sangat penting dalam membentuk perilaku prososial dan mencegah penyimpangan. Hal ini konsisten dengan teori *social-ecological resilience* dari Ungar (2018), yang menekankan bahwa pembentukan ketahanan moral dan sosial remaja sangat bergantung pada kualitas interaksi dengan sistem di sekitarnya, termasuk lembaga sosial, keluarga, dan komunitas. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang stabil dan mendukung, mereka lebih mungkin menginternalisasi nilai dan norma yang konstruktif.

Ketiga informan sepakat bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh motivasi internal remaja. Ini diperkuat oleh teori integratif motivasi perubahan perilaku remaja yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2017) dalam konteks *Self-Determination Theory* generasi terbaru, yang menjelaskan bahwa remaja cenderung berubah secara positif ketika kebutuhan psikologis dasar mereka yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi dalam proses pembinaan.

Wawancara dengan orang tua remaja binaan mengungkapkan bahwa banyak dari mereka mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi pengasuhan akibat tekanan ekonomi, beban kerja, dan konflik keluarga. Mereka mengapresiasi manfaat program BPRSR yang telah memberikan pembinaan moral dan pelatihan keterampilan, namun mengeluhkan kurangnya komunikasi dua arah dengan pihak balai. Hal ini menunjukkan lemahnya sistem pendukung keluarga dalam proses rehabilitasi. Situasi ini sejalan dengan teori *family systems and adolescent rehabilitation* dari Jones & LaLiberte (2019), yang menekankan pentingnya pelibatan aktif keluarga dalam setiap tahapan rehabilitasi agar perubahan yang dicapai di lembaga dapat berkelanjutan ketika remaja kembali ke lingkungan asalnya.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan holistik yang diterapkan oleh BPRSR berdampak positif dalam pembentukan karakter dan moral remaja. Program-program seperti pelatihan keterampilan hidup, edukasi hukum, bimbingan spiritual, dan intervensi psikososial telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran moral dan keterampilan sosial remaja. Namun, tantangan masih tetap ada, seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan tenaga pembina, dan rendahnya keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan

sinergi lebih kuat antara lembaga, keluarga, dan masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan ekologi sosial kontemporer dalam rehabilitasi remaja.

Dari sisi capaian program pembinaan, ditemukan adanya variasi hasil yang cukup signifikan di antara para remaja binaan. Sebagian remaja menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam peningkatan keterampilan praktis seperti tata boga, sablon, cukur rambut, dan tata rias. Keterampilan ini tidak hanya memberikan bekal untuk kemandirian ekonomi di masa depan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, rasa berharga, dan orientasi hidup yang lebih konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan *vocational empowerment* yang diterapkan oleh BPRSR memberikan ruang aktualisasi bagi remaja, sesuai dengan konsep *capability approach* dari Nussbaum dan Sen yang menekankan pentingnya membuka peluang nyata (*real freedoms*) bagi individu untuk memilih dan menjalani kehidupan yang bernilai bagi dirinya.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja mengalami kesulitan dalam melanjutkan atau kembali ke pendidikan formal. Faktor-faktor penghambat yang muncul mencakup kendala psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, trauma masa lalu, dan kekhawatiran akan stigma sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan akademik juga turut menjadi hambatan signifikan. Kondisi ini memperkuat temuan dalam studi Jones & LaLiberte (2019) bahwa keberhasilan reintegrasi sosial pascarehabilitasi sangat ditentukan oleh kesiapan emosional dan dukungan sistemik, bukan hanya kemampuan teknis.

Secara umum, pendekatan holistik yang diterapkan oleh BPRSR—yang mencakup pembinaan spiritual, pelatihan keterampilan hidup, pendampingan psikososial, dan konseling hukum—telah menunjukkan dampak positif terhadap penguatan karakter dan kesadaran moral remaja. Program bimbingan spiritual, misalnya, memberikan ruang refleksi dan internalisasi nilai-nilai kebaikan yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku. Intervensi psikososial turut membantu remaja mengelola emosi, memperbaiki relasi sosial, dan membangun pola pikir yang lebih bertanggung jawab. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip *trauma-informed care* (Substance Abuse and Mental Health Services Administration, 2017), di mana intervensi dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman masa lalu yang traumatis dan kebutuhan pemulihan jangka panjang.

Meski demikian, sejumlah tantangan masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal. Salah satu isu utama adalah keterbatasan jumlah tenaga pembina yang berdampak pada intensitas dan kualitas pendampingan. Minimnya fasilitas pendukung untuk pendidikan nonformal dan kegiatan lanjutan di luar balai juga mengurangi peluang bagi remaja untuk mempertahankan kemajuan yang telah dicapai. Selain itu, rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi menambah beban reintegrasi yang harus ditanggung sendiri oleh remaja. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh teori *social-ecological resilience* (Ungar, 2018), dukungan berlapis dari keluarga, komunitas, dan institusi sosial sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan berkelanjutan.

Temuan ini menguatkan hasil studi-studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya sinergi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pemulihan sosial remaja bermasalah. Tanpa keterlibatan aktif dari pihak-pihak eksternal, upaya rehabilitasi yang

dilakukan oleh lembaga berisiko tidak berkelanjutan atau bahkan mengalami kemunduran ketika remaja kembali ke lingkungan asalnya. Oleh karena itu, perencanaan intervensi ke depan perlu memperhatikan strategi *community-based reintegration* yang memperkuat jembatan antara lembaga dan lingkungan sosial tempat remaja akan kembali hidup dan berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan moral yang dilaksanakan oleh balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja (BPRSR) Yogyakarta menggunakan pendekatan holistik yang melibatkan aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan vokasional. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral remaja bermasalah. Program pembinaan yang mencakup bimbingan spiritual, intervensi psikososial, edukasi hukum, serta pelatihan keterampilan hidup mampu meningkatkan kesadaran moral dan kesiapan remaja untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan kepala pekerja sosial, psikolog, konselor, dan orang tua menunjukkan bahwa efektivitas program sangat dipengaruhi oleh motivasi internal remaja serta dukungan dari keluarga. Meskipun sebagian besar orang tua mengapresiasi manfaat program BPRSR, masih terdapat kendala dalam hal komunikasi dan keterlibatan aktif keluarga selama proses rehabilitasi berlangsung. Selain itu, hambatan dalam reintegrasi ke dunia pendidikan formal, seperti rendahnya motivasi belajar dan gangguan psikologis, menunjukkan perlunya dukungan yang lebih menyeluruh dalam aspek pendidikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan moral remaja tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator utama dalam proses rehabilitasi sangat krusial, namun tidak cukup tanpa kolaborasi lintas sektor yang kuat. Oleh karena itu, upaya penguatan kapasitas lembaga, peningkatan partisipasi keluarga, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai menjadi elemen penting dalam optimalisasi program rehabilitasi sosial. Temuan ini sekaligus menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan kebijakan pembinaan moral remaja berbasis institusi di masa mendatang.

ACKNOWLEDGMENTS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya sehingga karya ilmiah berjudul "*Pembinaan Moral di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Yogyakarta, khususnya kepada balai dan para narasumber yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintyas, A. P. R. D. A., Ikhwan, H., & Darwin, M. (2023). Restorative Diversion of Children in Conflict with the Law in Yogyakarta: An Analysis of Democracy, Trust, Citizenship. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 11(2), 191–203.

- Arrosyad, N. (2018). Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/190043544.pdf>
- Hamdy, M. K., Khairiyah, N., Aditya, M. A., Nabila, M., & Oktavia, P. (2023). Proses Intervensi Pada Anak Berhadapan Hukum Di Sentra Handayani Jakarta. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 342–357.
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2016). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action? *Child Development Perspectives*, 10(3), 212–217. <https://doi.org/10.1111/cdep.12183>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–91.
- <https://yogya.inews.id/berita/miris-sepanjang-2022-jpw-catat-ada-12-kali-aksi-klitih-di-yogyakarta>
- <https://jogja.suara.com/read/2024/03/02/193500/satpol-pp-kota-jogja-gelar-giat-bina-pelajar-sejumlah-siswa-masih-ditemukan-bolos-sekolah>
- Iyiola, T. V., Agunbiade, O. M., & Ikuteyijo, L. O. (2025). Social-Cultural Interpretations and Perceived Risk Factors for Childhood Delinquency in Ibadan Slums Southwest Nigeria. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 35(2), e70075. <https://doi.org/10.1002/casp.70075>
- Jones, M., & LaLiberte, T. (2019). Family engagement and adolescent recovery: A systems approach to rehabilitation. *Journal of Social Work Practice in the Addictions*, 19(1-2), 78–94. <https://doi.org/10.1080/1533256X.2019.1604745>
- Lerner, R. M., Agans, J. P., & Geldhof, G. J. (2020). Positive Youth Development: Theory, research, and applications. In R. J. R. Levesque (Ed.), *Encyclopedia of Adolescence* (2nd ed.). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_316
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>
- Nurfitri, I. (2025). *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Alvarendra Publisher.
- Prayitno, P., Maulidin, S., & Al-Faizi, M. (2024). Pembinaan Ahlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Di Smk Maarif 1 Sendang Agung. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 75–85.
- Robiah, D. R., & IMANTI, V. (2020). Kemampuan Self Control Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta [PhD Thesis, Iain Surakarta]. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/402/1/Full%20Teks_161221105.pdf
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Press.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Suroso, F. N. (2012). Efektivitas Pelatihan Ketrampilan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Balai Rehabilitasi Sosial. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/34720>
- Tuwu, D. (2023). Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Bermasalah di Panti Sosial Anak dan Remaja Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 36–49.
- Ungar, M. (2018). Systemic resilience: Principles and processes for a science of change in contexts of adversity. *Ecology and Society*, 23(4), 34. <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(01), 25–38.